

DAMPAK TERUKUR FASILITAS KREDIT USAHA MIKRO POLA TANGGUNGRENTENG SEBAGAI ALAT PEMBETUK LENDING MODEL BAGI USAHA MIKRO PEMULA DAN PROGRAM PENDANAAN BERKELANJUTAN

Sunardi
Lita Dwipasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi D III Keuangan & Perbankan
Universitas Merdeka Malang

Abstract

The objectives of this research are to examine the revenue impact and the repayment capacity of working modal credit facility for Small Medium Enterprises by using joint liability. This research used a correlational approach and purposive sampling technique with several criteria such as: (1) Small Medium Enterprises should have 5 (five) people minimally; (2) Small Medium Enterprises have been guided by a university; (3) Small Medium Enterprises have got a loan from a bank. The result of this research shows that the revenue and the repayment capacity from the fourth Small Medium Enterprises have increased. The highest revenue is obtained from Batik sector and the lowest revenue is obtained from convection sector.

Keywords: *income, repayment capacity, business group*

Di seluruh dunia, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi mesin pertumbuhan ekonomi serta alat pemerataan pembangunan (Harash et al 2013; Harash et al 2014.). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan alat yang tangguh untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan di Negara berkembang termasuk di Indonesia secara berkelanjutan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui penciptaan lapangan kerja di sektor Usaha mikro (Kraja & Osmani, 2013). usaha kecil dan menengah (UKM)

memainkan peran berharga dalam penciptaan lapangan kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di maju dan negara berkembang sama. Akibatnya, membangun usaha mikro, kecil yang dinamis merupakan prioritas pembangunan ekonomi hampir semua negara di seluruh dunia (Tambunan, 2005). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui usaha mikro, diperlukan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara usaha mikro, kecil dengan sektor lembaga keuangan agar pemberian fasilitas kredit oleh lembaga keuangan berdampak terhadap

Korespondensi dengan Penulis:

Sunardi: Telp +62 8125218443

Email: nardisu92@yahoo.com

pertumbuhan usaha mikro, kecil. Penelitian empiris dampak terukur kredit bagi usaha mikro masih belum konsisten. Keputusan tambahan modal dari yang diperoleh pinjaman terhadap perubahan laba perusahaan ditemui pada penelitian Rachmawati & Hotniar (2007), Dewi & Syahrir (2013). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Olowe F.T (2013) menemukan, jangka waktu pinjaman berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Penelitian mengenai dampak kredit perbankan terhadap pertumbuhan usaha perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang dampak terukur kredit pola tanggungrenteng terhadap pertumbuhan usaha mikro masih relatif sedikit. Kinerja perusahaan diukur dengan perbedaan indikator keuntungan, pertumbuhan penjualan, peningkatan persediaan dan peningkatan nilai aktiva tetap, Meyanathan and Munter (1994).

Pengukuran Akses kredit dan Kinerja Keuangan

Pengukuran Akses Kredit

Walaupun akses kredit tidak mudah untuk diukur, *financial dept(totl loan outstanding)* dapat dilihat dari indikator dampak secara langsung dan tidak langsung pada keuangan perusahaan. Hutang yang besar dapat diasumsikan pada akses kredit yang tinggi. Demircuc-Kunt, Beck and Martinez (2007) mengidentifikasi ukuran perusahaan, jumlah simpanan sebagai indikator dari jumlah pinjaman di bank. Suku bunga kredit merupakan bagian dari biaya kredit. Bunga kredit biasanya diperhitungkan dari jumlah pinjaman, waktu pinjaman. Tingginya bunga kredit yang dibebankan kepada usaha mikro dikarenakan bank masih melihat tingginya resiko yang dimiliki oleh sektor usaha mikro. Pertama, Akses kredit bagi usaha mikro masih terkedala pada masalah agunan, kondisi ini merupakan hambatan bagi usaha mikro untuk akses pinjman ke lembaga perbankan. Kedua, insitusi dapat menjadi jaminan bagi peninjam usaha mikro secara individu maupun kelompok, karena

bank peraturan perbankan tidak memperkenankan pinjaman tanpa jaminan.

Pengukuran Kinerja Keuangan/perusahaan

Pengukuran kinerja pada Usaha Mikro, kecil menurut (Anderson & Reeb, 2003; Ittner & Larcker, 2003; Juhl et al. 2002; Petersen & Schoeman, 2008; Sabanci Ozer, 2012; Sacristan-Navarro et al. 2011; Selvarajan et al. 2007; Thrikawala, 2011; Watson, 2007) mendefinisikan seberapa besar kegiatan perusahaan untuk menggunakan asset yang dimiliki guna memperoleh pendapatan. Dalam pengukuran kinerja keuangan, diinterpretasikan sejumlah analisa laporan keuangan dan pendapat pribadi dapat di jadikan alat ukur dalam mengitepretasikan kinerja keuangan. Pendapat lain dikemukakan oleh Kaplan ad Norton (1992), dimana pengukuran kinerja keuangan menggunakan harga pasar untuk mengevaluasi kinerja keuangan, sebab harga pasar merupakan factor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh pengelola perusahaan. Dimana harga pasar adalah harga yang aman yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan pasar tidak dapat di gunkaan pada data akuntansi dalam mengukur kinerja keuangan. Adapun teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisa rasio, analisa trent dan cross sectional analysis Padley (1997). Adapun pengukuran kinerja keuangan dapat diklasifikasikan, rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, rasio efisiensi untuk mengukur efektifitas pengelolaan asset dan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang di tanam. Gardner, Mills ad Cooperman (2005), menyatakan bahwa ROI merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi terhadap efisiensi dari pengelolaan asset untuk menghasil-

kan laba, ROE digunakan untuk mengukur mengukur tingkat pendapatan dari investasi yang ditanam oleh investor.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok usaha mikro binaan Perguruan Tinggi di Kota Malang yang tergabung dalam kelompok Posdaya. Data merupakan data primer yang diperoleh dari usaha mikro kelompok posdaya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Kelompok usaha mikro memiliki kelompok minimal 5 (lima) orang (2) Usaha mikro telah menjadi binaan perguruan tinggi. (3) Usaha mikro telah mendapatkan pinjaman dari Perbankan.

Berdasarkan tiga kriteria di atas maka diperoleh 12 kelompok usaha mikro yang telah mendapatkan pinjaman secara tanggungrenteng selama periode 2014. Sedangkan berdasarkan kriteria jenis usaha mikro yang akan diobservasi diperoleh

empat kelompok usaha, kelompok usaha konveksi, makanan minuman, peternakan dan kelompok batik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Setelah dilakukan perhitungan analisis kredit dengan model pendekatan kualitatif dan kuantitatif, diperoleh hasil dampak pinjaman keuangan model tanggungrenteng terhadap perubahan *Repayment Capacity*, seperti tertera dalam Tabel 1:

Dari Tabel 1 diatas, besarnya omzet penjualan sebelum mendapatkan pinjaman Rp. 37.500.000; laba kotor Rp 8.800.000, pengeluaran Rp 4.800.000; serta laba bersih sebesar Rp 4.000.000; dan sesudah mendapatkan pinjaman diperkirakan terdapat kenaikan omzet penjualan sebesar 40%, berdampak pada kenaikan penjualan sebesar Rp 7.800.000, Laba Kotor Rp 12.600.000 dan pengeluaran Rp 4.800.000, sehingga laba menjadi Rp 7.800.000. Dari kenyataan *Repayment Capacity*: 90 % x (a) Rp 7.800.000 atau sebesar Rp 7.020.000; dapat dikata-

Tabel 1: Dampak Terukur *Lending Model* Kelompok Usaha Konveksi

Sebelum Mendapat Pinjaman	Sesudah Mendapat Pinjaman
Penerimaan	Penerimaan:
- Omzet penjualan Rp 37.500.000	- Omzet penjualan Rp 52.500.000
- Harga Pokok Pembelian Rp 28.700.000	HPP Rp 39.900.000
- Laba Kotor Rp 8.800.000	Laba Kotor Rp 12.600.000
Pengeluaran:	Pengeluaran:
- Upah Tenaga Kerja Rp 2.500.000	-Upah Tenaga Kerja Rp 2.500.000
- Listrik, Telp, Air Rp 400.000	-Listrik, Telp, Air Rp 400.000
- Pajak / Retribusi Rp 200.000	-Pajak / Retribusi Rp 200.000
- Bi Rumah Tangga Rp 1.500.000	-Baya Rumah Tanggal Rp 1.500.000
-Lain-lain Rp 200.000	-Lain – lain Rp 200.000
Jumlah pengeluaran Rp 4.800.000	Jumlah pengeluaran <u>Rp 4.800.000</u>
Pendapatan neto Rp 4.000.000	Pendapatan (neto) Rp 7.800.000
Pendapatan sampingan neto(Istri)	Pendapatan sampingan (neto)
Jumlah Rugi / Laba Rp 4.000.000	Jumlah Rugi / Laba (a) <u>Rp 7.800.000</u>
<i>Repayment Capacity</i> : 90 % X Rp 4. 000.000= Rp 3.600.000;	<i>Repayment Capacity</i> : 90 % X Rp 7.800.000= Rp 7.020.000;

Dampak Terukur Fasilitas Kredit Usaha Mikro Pola Tanggungrenteng...

Sunardi & Lita Dwipasari

kan bahwa model pembiayaan (*lending model*) dengan pola tanggung renteng memberi dampak terhadap kenaikan penjualan dan laba usaha. Dengan demikian, pembiayaan dengan (*lending model*) dengan pola tanggung renteng ini, dapat membantu

usaha mikro yang belum *bankable* menjadi *bankable*, sehingga model ini juga dapat membantu untuk mengurangi ketergantungan usaha mikro terhadap pelepas uang (*rentenir*).

Tabel 2: Dampak Terukur *Lending Model* Makanan Minuman

Sebelum Mendapat Pinjaman	Sesudah Mendapat Pinjaman
Penerimaan	Penerimaan:
- Omzet penjualan Rp 58.350.000	- Omzet penjualan Rp 81.690.000
- Harga Pokok Pembelian Rp <u>43.762.500</u>	HPP Rp <u>61.267.500</u>
- Laba Kotor Rp 14.587.500	Laba Kotor Rp 20.423.000
Pengeluaran:	Pengeluaran:
- Upah Tenaga Kerja Rp 6.000.000	- Upah Tenaga Kerja Rp 6.000.000
- Listrik, Telp, Air Rp 1.500.000	- Listrik, Telp, Air Rp 1.500.000
- Pajak / Retribusi Rp -	- Pajak / Retribusi Rp -
- Bi Rumah Tangga Rp 4.000.000	- Baya Rumah Tanggal Rp 4.000.000
-Lain-lain Rp -	- Lain – lain Rp -
Jumlah pengeluaran Rp <u>11.500.000</u>	Jumlah pengeluaran Rp <u>11.500.000</u>
Pendapatan neto Rp 3.087.500	Pendapatan (neto) Rp 8.923.000
Pendapatan sampingan neto(Istri)	Pendapatan sampingan (neto)
Jumlah Rugi / Laba Rp 3.087.500	Jumlah Rugi / Laba (a) Rp 8.923.000
<i>Repayment Capacity:</i> 90 % x (a) Rp 3.087.500 = Rp. 3.708.750;	<i>Repayment Capacity:</i> 90 % x (a) Rp 8.923.000 = Rp. 8.030.700
	Repayment Capacity per kelompok Rp. 8.030.700 x 40 = Rp. 32.148.000;

Tabel 3: Dampak Terukur *Lending Model* Kelompok Peternakan

Sebelum Mendapat Pinjaman	Sesudah Mendapat Pinjaman
Penerimaan	Penerimaan:
- Omzet penjualan Rp. 60.000.000	- Omzet penjualan (naik 75 %) Rp. 105.000.000
- Harga Pokok Produksi Rp. <u>36.000.000</u>	HPP Rp. <u>63.000.000</u>
- Laba Kotor Rp. 24.000.000	Laba Kotor Rp. 42.000.000;
Pengeluaran:	Pengeluaran:
- Listrik, Telp, Air Rp. 1.500.000	- Listrik, Telp, Air Rp. 1.500.000
- Pajak / Retribusi Rp. -	- Pajak / Retribusi Rp. -
- Bi Rumah Tangga Rp. 4.000.000	- Baya Rumah Tanggal Rp. 4.000.000
-Lain-lain Rp. 1.000.000	- Lain – lain Rp. 1.000.000
Jumlah pengeluaran Rp. <u>6.500.000</u>	Jumlah pengeluaran Rp. <u>6.500.000</u>
Pendapatan neto Rp. 17.500.000	Pendapatan (neto) Rp. 35.500.000
Pendapatan sampingan neto(Istri)	Pendapatan sampingan (neto)
Jumlah Rugi / Laba Rp. 17.500.000	Jumlah Rugi / Laba (a) <u>Rp. 35.500.000</u>
<i>Repayment Capacity:</i> 60 % x (a) Rp 17.500.000 = Rp.10.500.000 ;/ 3 bulan	<i>Repayment Capacity:</i> 60 % x (a) Rp 35.500.000 = Rp. 21.300.000;/ 3 bulan
	<i>Repayment Capacity</i> per kelompok Rp. 21.300.000;/ 3 bulan x 10 = Rp. 213.000.000

Dari tabel 2 diatas, besarnya omzet penjualan sebelum mendapatkan pinjaman Rp. 58.350.000 laba kotor Rp. 14.587.500, pengeluaran Rp. 11.500.000 serta laba bersih sebesar Rp 3.087.500 ; dan sesudah mendapatkan pinjaman diperkirakan terdapat kenaikan omzet penjualan sebesar 40%, berdampak pada kenaikan penjualan sebesar Rp 81.690.000, Laba Kotor Rp 20.423.000 dan pengeluaran Rp11.500.000, sehingga laba menjadi Rp 8.923.000. Dari kenyataan *Repayment Capacity* 8.030.700:, dapat dikatakan bahwa model pembiayaan (*lending model*) dengan pola tanggung renteng memberi dampak terhadap kenaikan penjualan dan laba usaha.

Dari tabel 25 diatas, besarnya omzet penjualan sebelum mendapatkan pinjaman Rp. 60.000.000 laba kotor Rp. 24.000.000, pengeluaran Rp 6.500.000 serta laba bersih sebesar 17.500.000 ; dan sesudah mendapatkan pinjaman diperkirakan terdapat kenaikan omzet penjualan sebesar 75 %, berdampak pada kenaikan pendapatan sebesar Rp 105.000.000,

Laba Kotor Rp 35.500.000; dan pengeluaran Rp 6.500.000, sehingga laba menjadi Rp. 35.500.000 Dari kenyataan *Repayment Capacity*:Rp.21.300.000 ; 3 bulan atau Rp.7.100.000; dapat dikatakan bahwa model pembiayaan (*lending model*) dengan pola tanggung renteng memberi dampak terhadap kenaikan penjualan dan laba usaha.

Dari tabel 3 diatas, besarnya omzet penjualan sebelum mendapatkan pinjaman Rp. 60.000.000 laba kotor Rp. 24.000.000, pengeluaran Rp 6.500.000 serta laba bersih sebesar 17.500.000 ; dan sesudah mendapatkan pinjaman diperkirakan terdapat kenaikan omzet penjualan sebesar 20 %, berdampak pada kenaikan pendapatan sebesar Rp, Laba Kotor Rp 13.500.000; dan pengeluaran Rp 6.500.000, sehingga laba menjadi Rp7.000.000. Dari kenyataan *Repayment Capacity* setelah mendapatkan tambahan modal menjadi Rp.5.600.000; dapat dikatakan bahwa model pembiayaan (*lending model*) dengan pola tanggung renteng memberi dampak terhadap kenaikan penjualan dan laba usaha.

Tabel 3: Dampak Terukur *Lending Model* Kelompok usaha Batik Malangan

		Sesudah Mendapat Pinjaman	
Penerimaan		Penerimaan:	
- Omzet penjualan	Rp. 60.000.000	- Omzet penjualan (naik 20%)	Rp 90.000.000
- Harga Pokok Produksi	Rp. <u>51.000.000</u>	HPP	Rp <u>76.500.000</u>
- Laba Kotor	Rp. 9.000.000	Laba Kotor	Rp 13.500.000;
Pengeluaran:		Pengeluaran:	
- Listrik, Telp, Air	Rp. 1.500.000	- Listrik, Telp, Air	Rp 1.500.000
- Pajak / Retribusi	Rp -	- Pajak / Retribusi	Rp -
- Bi Rumah Tangga	Rp 4.000.000	- Baya Rumah Tanggal	Rp 4.000.000
-Lain-lain	Rp 1.000.000	- Lain – lain	Rp 1.000.000
Jumlah pengeluaran	Rp <u>6.500.000</u>	Jumlah pengeluaran	<u>Rp 6.500.000</u>
Pendapatan neto	Rp 2.500.000	Pendapatan (neto)	Rp 7.000.000
Pendapatan sampingan neto(Istri)		Pendapatan sampingan (neto)	
Jumlah Rugi / Laba	Rp 2.500.000	Jumlah Rugi / Laba (a)	Rp 7.000.000
Repayment Capacity: 80 % x (a) Rp 2.500.000= Rp. 2.000.000 per orang		Repayment Capacity: 80 % x (a) Rp 7.000.000= Rp. 5.600.000 per orang	
		Repyment Capacity per kelompok 12= Rp. 67.200.000;	

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dampak terukur fasilitasi pinjaman kepada kelompok usaha mikro model tanggungrenteng, menunjukkan hasil yang signifikan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5. Dengan demikian, cukup bukti secara empiris bahwa keputusan Fasilitasi kredit kepada usaha mikro pemula dengan model tanggungrenteng berdampak terhadap secara langsung terhadap laba perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan ini, membandingkan laba sebelum dan sesudah fasilitasi kredit yang diukur dengan kemampuan bayar (*repayment capacity*) mampu menjelaskan penambahan kemampuan bayar bagi kelompok usaha mikro pemula.

Temuan penelitian ini, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny (), Rachmawati & Hotniar (2007), Dewi & Syahrir (2013), dan Desna (), yang mana tambahan modal berdampak secara signifikan terhadap laba perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olowe F.T (2013) menemukan, jangka waktu pinjaman berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan usaha.

Dari tabel 5 diatas, dapat memberikan gambaran bahwa dengan adanya fasilitas kredit dari lembaga keuangan dapat berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro. Laba bersih yang diperoleh setelah mendapatkan kredit terdapat peningkatan pada semua sektor usaha, kenaikan laba adalah sebagai berikut: makanan minuman

65%, peternakan 50,7%, konveksi 48,7%, batik malangan 46,4%. Sektor usaha makanan minuman, menempati posisi peningkatan tertinggi, hal dikarenakan penekanan pada harga pokok produksi yang disertai dengan peningkatan harga jual. Sebaliknya bagi sektor batik malangan, yang mana menempati posisi terendah dalam peningkatan laba bersihnya, di karenakan adanya tingginya biaya produksi, terutama kenaikan bahan baku, upah tenaga kerja serta adanya produk sejenis yang diproduksi secara masal (barang dari china).

Perubahan pada kemampuan bayar (*repayment capacity*), batik Malangan 180%, konveksi 134%, peternakan 102% dan makanan minuman 100%. Kenaikan kemampuan bayar tertinggi pada sektor usaha batik Malangan dikarenakan dipengaruhi secara nominal omzet penjualan yang tinggi dengan diderai oleh ketentuan perhitungan repayment sebesar 80% oleh pihak lembaga keuangan. Sebaliknya peternakan memiliki prosentase yang paling rendah yaitu sebesar 102% per tiga bulan atau hanya 34% per bulan, kondisi ini dikarenakan sektor usaha peternakan memiliki resiko tertinggi di bandingkan dengan sektor usaha yang lainnya. Sehingga lembaga keuangan hanya memperhitungkan kemampuan bayar sebesar 60% dari laba yang diperolehnya.

Dari kenyataan diatas, dapat memberikan gambaran bahwa, bantuan tambahan modal oleh lembaga keuangan bagi usaha mikro masih diperlukan untuk pengembangan usaha. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan oleh usaha mikro adalah

Tabel 5: Rakaputulasi Dampak Terukur Lending Model

Kelompok	Laba Bersih		%	Kemampuan Bayar		%
	Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
KONVEKSI	4.000.000	7.800.00	48,7	3.600.000	7.020.000;	95
MAMIN	3.087.500	8.923.000	65,4	3.708.750;	8.030.700	100
* PETERNAKAN	17.500.000	35.500.000	50,7	10.500.000	21.300.000	102
BATIK MALANGAN	3.750.000	7.000.000	46,4	2.000.000	5.600.000	180

· Dibayar setiap 3 bulan (saat panen)

merencanakan efisiensi biaya, karena biaya produksi dari ke empat sektor usaha mikro tersebut masih diatas 60%. Hal ini berakibat mengurangi laba kotor yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan laba bersihnya, padahal laba bersih tersebut dia pakai oleh lembaga keuangan sebagai tolok ukur kemampuan bayarnya.

KESIMPULAN

Keputusan fasilitasi kredit model tanggung-renteng, berdampak terhadap laba perusahaan dan kemampuan bayar. Hal ini berarti dengan tambahan modal yang diperoleh dari pinjaman lunak membuat perusahaan beroperasi lebih efisien. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh usaha mikro pemula dalam memperoleh pinjaman yang lebih besar adalah keterbatasan agunan. Pihak lembaga keuangan (perbankan) dalam memberikan pinjaman kepada usaha mikro sektor pemula masih setengah hati, karena bisnis usaha mikro dipandang memiliki resiko yang tinggi, sehingga bunga yang di bebankan kepada debitur mikro masih tinggi yaitu diatas 1,5 flat. Sektor usaha makanan minuman, menempati posisi peingkatan laba tertinggi, hal dikarenakan penekanann pada harga pokok produksi yang disertai dengan peningkatan harga jual. Sebaliknya bagi sektor batik malangan, yang mana menempati posisi terendah dalam peningkatan laba bersihnya, di karenakan adanya tingginya biaya produksi, terutama kenaikan bahan baku, upah tenaga kerja serta adanya produk sejenis yang di produksi secara masal (barang dari china).

SARAN

Penting bagi usaha mikro, untuk memperoleh pendampingan dari pihak lembaga keuangan maupun lembaga lain khususnya yang terkait dengan tata kelola keuangan. Kelancaran angsuran merupakan kepercayaan yang harus dijaga oleh

usaha mikro, maka system angsuran yang semula dilakukan setiap bulan sekali, diperpendek menjadi satu minggu sekali dengan menyediakan tabungan kotak. Kecepatan layanan dari lembaga keuangan (perbankan) perlu di tingkatkan, mengingat fasilitas yang di perlukan oleh pelaku usaha sektor mikro sebagian besar adlah untuk keperluan modal kerja, sehingga kecepatan layanan sangat diperlukan oleh pelaku usaha, sehingga pelaku usaha tidak lagi terganggu dari layanan pelepas uang (rentenir).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). FoundingDfamily ownership and firm performance: evidence from the S&P 500. *The journal of finance*, 58(3), 1301-1327.
- Gardner, Mills ad Cooperman (2005), *Managing Financial Institutions*, 5th Edition. McGraw-Hill Higher Education
- Demirguc-Kunt, Beck and Martinez (2007)and Patrick Honohan. (2008). *Finance for All? Policies and Pitfalls in Expanding Access*. Washington, DC: The World Bank.
- Dewi anggraeni, Syahir hakim, 2013, Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan, *Jurnal Keuangan & Perbankan*, 10
- Harash, Emad, Fatima Jasem Alsaad, and Essia Ries Ahmed. (2013) *Moderating Effect of Market practices on the Government policy -Performance Relationship in Iraq SMEs*. 4th Global Conference for Academic Research on. Economics, Business and Management. (GCAR-EBM) 29-30- 2013 Kuala Lumpur, Malaysia
- Harash, E., Al-Tamimi, K., & Al-Timimi, S. (2014). *The Relationship Between Government Policy and Financial Performance: A Study on the SMEs in Iraq*. *journal China-USA Business Review*, Vol. 13, No. 4.
- Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (2003). *Coming up short on nonfinancial performance measurement*. *Harvard business review*, 81(11), 88-95.

Dampak Terukur Fasilitas Kredit Usaha Mikro Pola Tanggungrenteng...

Sunardi & Lita Dwipasari

- Juhl, H. J., Kristensen, K., & Ostergaard, P. (2002). Customer satisfaction in European food retailing. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 9(6), 327-334
- Kaplan ad Norton (1992) *The Balanced Scorecard: Measures that Drive Performance* Harvard, Business School, page 9
- Kraja, Y., & Osmani, E. (2013). Competitive Advantage and ITS Impact in Small and Medium Enterprises (SMEs) (CASE OF ALBANIA). *European Scientific Journal*, 9(16).
- Olowe F.T and Moradeyo O.A, Babalola O.A,2013. Empirical Study of the Impact of Microfinance Bank on Small and Medium Growth in Nigeria, *International Juournal Academic Research in economic and management sciences*,Vol 2.No 6
- Ojelabi, Rasheed. O, Jooda Taiwo. D, Adeniran, J.O (2015), *Influence of Microfinance Bank on Small and Medium Scale Enterprises Growth in Osun State, Negeria*
- Meyanathan, S.D. & Munter, R. (1994), "Industrial Structures and the Development of Small and Medium Enterprise Linkages: An Overview", in Meyanathan, S.D. (ed.), op. cit.: 1-22
- Pandey, I.M. (1997), *Financial Management*, 7th Edition, Vika publishing House PVT ltd.
- Petersen, M. A., & Schoeman, I. (2008, July). Modeling of Banking Profit via Return-on-Assets and Return-on • Equity. In *Proceedings of the World Congress on Engineering* (Vol. 2, pp. 1-6).
- Rachmawati & Hotniar, 2007, *Analisis Pengaruh Kredit, Aset dan Jumlah Pegawai Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) Penerima Kredit Bank Perkreditan Rakyat*, Universitas Gunadarma.
- Sabancı Ozer, H. (2012). The Role of Family Control on Financial Performance of Family Business in Gebze. *International Review of Management and Marketing*, 2(2), 75-82.
- Sacristan-Navarro, M., Gomez-Anson, S., & Cabeza-Garcia, L. (2011). Family ownership and control, the presence of other large shareholders, and firm performance: Further evidence. *Family Business Review*, 24(1), 71-93.
- Selvarajan, T. T., Ramamoorthy, N., Flood, P. C., Guthrie, J. P., MacCurtain, S., & Liu, W. (2007). The role of human capital philosophy in promoting firm innovativeness and performance: Test of a causal model. *The International Journal of Human Resource Management*, 18(8), 1456-1470.
- Tambunan, T. (2005). Promoting small and medium enterprises with a clustering approach: A policy experience from Indonesia. *Journal of Small Business Management*, 43(2), 138-154.
- Thrikawala, S. S. (2011). Impact of strategic networks for the success of SMEs in Sri Lanka. *World*, 1(2), 108-119.
- Watson, J. (2007). Modeling the relationship between networking and firm performance. *Journal of Business Venturing*, 22(6), 852-874.